

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan perkembangan sebuah negara sangat dipengaruhi oleh kemajuan perkembangan masyarakat, dan kelompok masyarakat terkecil adalah keluarga. Model pendidikan Islam di keluarga menjadi urgen untuk di perhatikan. Keluarga dalam hal ini adalah pembentuk pribadi anak terkhusus pada usia 0-12 tahun. Melalui model membentuk pribadi anak di keluarga, adalah Langkah strategis membentuk pribadi anak untuk generasi masa depan. Ditangan generasi mudalah bisa memajukan suatu bangsa. Oleh karena itu betapa penting mempersiapkan pribadi anak yang ideal, mengutamakan pendidikannya juga adalah model pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak dikeluarga, semoga menjadi solusi pada persoalan di masyarakat kini.

Kegelisahan peneliti melihat beberapa fenomena memprihatinkan pada kepribadian anak. Beberapa krisis akhlak/perilaku, krisis moral, etika dan krisis kesopanan, menjadi fenomena yang memprihatinkan di keluarga. Khususnya, perilaku yang kurang sopan terhadap orang tua. Pada permasalahan perilaku dan kepribadian anak menjadi perbincangan para orang tua saat ini dan menjadi fokus problem keluarga secara umum. Akan tetapi, disini kita tidak bisa menyalahkan anak sepenuhnya, tentu di balik kekurangan anak terselip peran aktif orang tua yang bisa mempengaruhinya, oleh sebab itu disinilah urgensi perempuan (sebagai orang tua) dalam membentuk pribadi anak usia 0-12 tahun di keluarga.

Kepribadian anak usia 0-12 tahun saat ini, belum ideal dimata orang tua, terlebih pengaruh negatif ditimbulkan medsos. Beberapa sikap anak-anak masa ini terlihat santai, kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar sangat lemah, terlihat kurang peduli terhadap orang lain di lingkungan disekitarnya, terlebih pasca pandemi *covid-19*, perilaku anak-

anak di rumah bersikap acuh tak acuh sekalipun terhadap orang tuanya. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2021), *Gadget* dapat menghambat perkembangan pembentukan pribadi anak di keluarga. Hal ini terjadi karena anak sering menghabiskan waktu banyak dan lama di depan layar hand hand phone yang mengakibatkan anak jarang berinteraksi, anak jadi *introvert*, penggunaan *hand phone* atau gadget yang berlebihan berpengaruh buruk terhadap pembentukan pribadi anak.¹ Pengaruh *Gadget* bukan hanya berimbas pada anak sebetulnya orang dewasa pun jika tidak membatasi akan berdampak sama, perlu penyeimbang dan perlu target positif dalam mengendalikannya, tapi anak-anak yang lebih parah disebabkan belum memiliki kedewasaan berfikir oleh karenanya perlu bimbingan orang dewasa jangan sampai terlena, atau ketergantungan pada hand phone segi usia belum matang dan apabila tidak diingatkan akan berlebihan dan kebablasan.² Keadaan ini terlihat bahwa anak-anak tidak lagi membutuhkan teman, tidak ada persahabatan, atau kelompok bermain. Anak-anak masa ini tidak terlihat memiliki kawan bermain, keramaian main di halaman rumah bermain bersama, namun mereka kini lebih fokus dengan *gadgetny*.³ Secara sadar atau tidak sadar hubungan sosial anak-anak terjadi kemunduran, bukan hanya dengan kawan tapi dengan orang tua di rumah juga, dan ini berkembang pula di lingkungan sekolah.

Sekolah adalah Lembaga Pendidikan tempat anak-anak belajar. Beberapa guru dan orang tua murid keluhkan pengaruh Hp sangat besar mempengaruhi tingkah laku anak bila tidak ada bimbingan dan control

¹ Rahayu, Elan, eds. *Analisis Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Jurnal PAUD Agapedia)*. Vol. No. 2, 2021.

² Angela Szanni Marwa, eds. *Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Di Zaman Serba Digital (Jurnal Kewarganegaraan)*. Bekasi. Vol. 6 No. 2, 2022. H. 2529.

³ Angela Sanni Marwa, eds. *Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Di Zaman Serba Digital (Jurnal Kewarganegaraan)*. Bekasi. Vol. 6 No. 2, 2022. H. 2592.

orang tua sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku negative seperti, sikap acuh tak acuh, tidak komunikatif bicara, rendahnya adab dan etika kesopanan anak-anak, etika anak terhadap orang tua, dan kepada guru di sekolah. Apakah ini dampak sekolah online beberapa waktu lalu? hingga berlebih dan memunculkan problem perubahan kepribadian anak di keluarga. ⁴ Dimana dari tiap keluarga itu muncul problem krisis kepribadian pada diri anak, pribadi tidak baik, dalam keluarga Bagaimanapun asalnya krisis kepribadian terjadi ini adalah sebuah kondisi nyata yang penulis perhatikan dewasa ini, program on line belajar, di sekolah melalui Hand phone tidak lagi buku, berimbasa pada kebiasaan anak.

Masalah anak-anak yang keranjingan main *Gadget* bukan rahasia umum terjadi dalam keluarga, hampir setiap orang tua dalam keluarga keluhkan hal ini. Keluarga memiliki problem dengan anak yang kecanduan *gadget*, asyik dengan *handphone* nya, main *game* setiap waktu. Hal ini pernah penulis telusuri dalam sebuah lokakarya dan diskusi terbuka di Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur, orang tua sangat kewalahan akan pengaruh negative *Gadget*, mereka katakan paling parah waktu ibadah terlewat, waktunya membantu orang tua tertunda, main tiktok jadi rutin, namun melakukan hal positif tidak konsisten dilakukan, belum lagi anak-anak yang sudah mengenal *game* yang menuju *judi online*, miris dan mengerikan memang keadaan seperti ini bisa membuat stress para orang tua di keluarga. Jika anggota keluarga yaitu anak-anak, menjadi liar, tidak bisa diarahkan, hal ini tanggung jawab siapa?⁵

⁴ Angela Sanni Marwa, eds. *Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Di Zaman Serba Digital (Jurnal Kewarganegaraan)*. Bekasi. Vol. 6 No. 2, 2022. H. 2593.

⁵ Angela Sanni Marwa, eds. *Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Di Zaman Serba Digital (Jurnal Kewarganegaraan)*. Bekasi. Vol. 6 No. 2, 2022. H. 2593.

Keluarga adalah tameng pertama dan utama di rumah. Keluarga akan mempertanggungjawabkan perilaku anak 1x24 jam, namun minimal saat di rumah. Pada saat anak ada di sekolah sepenuhnya tanggung jawab sekolah, orang tua terbantu mendidik anak paruh waktu, peran guru sangat besar disini, dan guru terlibat langsung dalam pendidikan pembentukan pribadi Muslim anak sebagai pribadi ideal anak.⁶

Pemerintah juga memiliki kewajiban terhadap masyarakatnya, masyarakat terkecil adalah keluarga. Pemerintah harus membuka mata betapa banyak generasi masa depan yang rusak karena medsos, dan pengaruh negatif *gadget*. Pentingnya segera membuat tindakan cepat dan jelas guna mengatasi problem masyarakat melalui langkah nyata yang terprogram. Alhamdulillah baru-baru ini pemerintah Jawa Barat/ Bapak Gubernur Dedi Mulyadi yang dikenal (KDM) bertindak cepat. Bertindak khusus “konsentrasi terhadap Pendidikan” bahwa guru di sekolah harus mengembalikan belajar menggunakan buku pelajaran lagi, dan tidak menggunakan *Hand Phone*. Menuju Jawa Barat berkarakter.⁷ Kami sebagai warga Jawa Barat mengapresiasi sekali akan aturan dan keputusan yang bijaksana hal tersebut menuju pelajar berkarakter bangkit membangun Jawa Barat daerah tercinta.

Masyarakat Cianjur harusnya menjadi masyarakat berkepribadian Islam pertama, mengapa demikian? Karena semboyan Cianjur kota santri. Melalui keluarga yang agamis tentu jadi modal awal membangun masyarakat yang berkepribadian muslim. Masyarakat sebagai warga yang beretika, adalah warga negara yang beradab, menunjukkan karakter bangsa yang berbudaya. Warga negara yang tertib dengan keteraturan

⁶ Angela Sanni Marwa, eds. *Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Di Zaman Serba Digital (Jurnal Kewarganegaraan)*. Bekasi. Vol. 6 No. 2, 2022. H. 2593.

⁷ <https://www.instagram.com/reel/DGeZunCTIMY/>

pendidikan, keramahan budaya bangsa serta keteraturan agama, Oleh karenanya penulis ingin meneliti lebih lanjut melalui Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil.

Sejauh mana peran orang tua khususnya perempuan sebagai aktivis Islam yang membentuk pribadi anak (usia 0-12 tahun) di keluarga. Sejauh mana model perempuan intelektual muslim ada dalam organisasi Islam bisa berbuat, dan sejauhmana memberikan pemahaman dan meteri Pendidikan Islam, mencapai tujuan, dengan metode dan strategi yang dilakukan, hingga dapat diketahui faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhinya, menuju keluarga muslim yang berkepribadian. Mempengaruhi pembentukan pribadi anak di keluarga. Kemudian sejauh mana keluarga-keluarga Islam bersatu dalam satu organisasi membentuk Masyarakat yang konsisten dengan budaya beragama yang diterapkannya, apa bila berhasil di sebutlah masyarakat Islam yang berkepribadian.⁸

Masyarakat Islamlah yang harus memberikan contoh pertama, karena dalam ajaran Islamlah perilaku muslim yang baik dan benar telah di atur pada surah Ali Imran ayat 19 yang berbunyi :⁹

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya : “*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam*”

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

⁸ Angela Sanni Marwa, eds. *Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Di Zaman Serba Digital (Jurnal Kewarganegaraan)*. Bekasi. Vol. 6 No. 2, 2022. H. 2593.

⁹ Agus, Siti. (2013). *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*. Cipta Bagus Segara, 52.

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”

Dalam Islam pula contoh keteladanan keluarga Islam yang baik ada. Kita bisa meneladani keluarga Lukman, kita juga bisa meneladani keluarga Imran, dan keluarga soleh solehah keluarga Rasulullah SAW, yang disampaikan di atas adalah sebagai contoh-contoh model keluarga yang bisa kita teladani. Model pendidikan keluarga Imran sebagai model keluarga Islam yang lebih dulu dan patut diteladani, telah memberikan contoh keteladanan keluarga Islam untuk memperbaiki pribadi keluarga Islam, Hannah adalah istri Imran sosok istri solehah, Ibu yang piawai mendidik anak dengan Pendidikan Islam tapi dengan memberikan pengasuhan kepada Nabi Zakariya selaku paman Siti Maryam telah menggantikan posisi Pendidikan Islam.¹⁰

Kisah Hannah dalam Al-Qur'an (Surat Ali Imran ayat 35-37) memberikan inspirasi dan pendidikan bagi perempuan Islam dalam mendidik anak. Berikut ringkasan kisah Hannah dan pendidikan yang dapat diambil: dari kisah Hannah.

Hannah adalah istri Imran, seorang wanita saleh dan taat beribadah. Ia berdoa kepada Allah untuk dikaruniai anak, dan berjanji bahwa anaknya akan menjadi hamba Allah yang saleh. Ketika Hannah hamil, ia berdoa lagi dan memohon agar anaknya menjadi seorang nabi. Setelah melahirkan, Hannah menamai anaknya Maryam dan mempercayakannya kepada Allah.¹¹

¹⁰ Siska Amaliyah. *Keluarga Imraatu Imran*. Cianjur.

¹¹ Siska Amaliyah. *Keluarga Imraatu Imran*. Cianjur.

Pendidikan Perempuan Islam

Perempuan sebagai Pendidik yang baik bisa bercermin pada “Kisah Hannah” yang memberikan beberapa pendidikan bagi perempuan Islam dalam mendidik anak dengan: **12**

1. Doa dan Tawakkal

Hannah berdoa kepada Allah dan mempercayakan anaknya kepadanya. Ini menunjukkan pentingnya doa dan tawakkal dalam mendidik anak.

2. Pendidikan Agama

Hannah berharap anaknya menjadi hamba Allah yang saleh. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama dalam mendidik anak.

3. Pengasuhan yang Baik

Hannah mempercayakan anaknya kepada Allah dan membesarkannya dengan baik. Ini menunjukkan pentingnya pengasuhan yang baik dalam mendidik anak.

4. Kemandirian

Hannah mempercayakan anaknya kepada Allah dan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain. Ini menunjukkan pentingnya kemandirian dalam mendidik anak.

5. Pendidikan Karakter membentuk kepribadian anak

Hannah berharap anaknya menjadi seorang nabi. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam mendidik anak.

Dapat tarik kesimpulan bahwa: “Kisah Hannah keluarga Imron di dalam Al-Qur'an memberikan inspirasi dan pendidikan bagi perempuan

12 Siska Amaliyah. *Keluarga Imraatu Imran*. Cianjur.

Islam dalam mendidik anak”. Pendidikan yang diambil dari kisah Hannah adalah seorang ibu berdo’a, pentingnya doa tetap tawakkal, menerapkan pendidikan agama, pengasuhan yang baik, kemandirian, dan pendidikan kepribadian muslim anak di lingkungan masjid sebagai lingkungan Islami. Dengan menerapkan pendidikan ini, perempuan Islam dapat membantu anak-anak mereka menjadi insan yang saleh dan berguna bagi masyarakat.

Penelitian ini sangat membutuhkan sosok pendidik sosok pembentuk, sosok pembimbing dan pengayom anak yaitu sosok perempuan yaitu ibu di rumah yang mengasuh, mengurus, membimbing, mengarahkan sekaligus mendidiknya sekalipun dalam membuat berstrategi mendidik. Perempuan berstrategi, berpengetahuan, berpendidikan, berorganisasi, sekaligus berilmu terutama ilmu agama Islam tentu akan memunculkan kepribadian Islam.

Perempuan berakhlak, perempuan berkarakter, bermoral, berperilaku sesuai perilaku dalam ajaran Agama Islam, yaitu yang kita sebut aktivis perempuan berkepribadian Islami, dia adalah sosok perempuan yang akan menjadi orang tua yang ideal yang diharapkan. Keberadaan perempuan sangat menentukan warna peradaban suatu komunitas, dimanapun dia berada terutama di dalam keluarga. Perempuan adalah sosok anggota masyarakat yang akan mewarnai pribadi masyarakat itu. Ketika Perempuan ada dalam sebuah organisasi dia akan mewarnai organisasi, atau ketika perempuan hadir di lingkungan pendidikan maka dia Perempuan akan mewarnai corak Pendidikan di lingkungan tersebut, pada saat hidup di lingkungan pemerintahan dia perempuan akan mewarnai kebijakan pada pemerintahan itu, pada saat dia (perempuan) ada dalam sebuah keluarga maka keluarga itu akan

terwarnai oleh pribadi dan karakter perempuan berkepribadian Islam di keluarga tersebut.¹³

Model pendidik Islami yang mengupayakan keluarga berkepribadian Islam. Model yang menerapkan sistem dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Akhirnya agar menjadi model yang mewarnai peradaban masyarakat muslim itu adalah keluarga. Sehingga tatanan masyarakat suatu daerah/pemerintahan terwarnai oleh model pribadi perempuan yang memimpinya.¹⁴ Penulis memilih aktivis perempuan PERSISTRI menjadi objek teliti, adalah tentu ada alasan, salah satu alasan penulis yaitu dalam wadah organisasi tersebut terdapat perempuan yang memiliki keaktifan di masyarakat, aktif di lembaga pendidikan, ada yang aktif di organisasi keagamaan (masjid), selain menjadi ibu rumah tangga. Selain dari pada itu perempuan yang aktif di PERSISTRI memiliki kecerdasan lebih dibanding di masyarakat, rata-rata aktivis perempuan back round pendidikan S1, dan penulis berfikir sudah lebih maju. Perempuan memiliki keaktifan di organisasi, mempermudah mengkomunikasikan kepada masyarakat banyak, selain dari pada itu, penulis berharap penelitian ini bisa memberikan kontribusi pemikiran, kontribusi pemahaman yang ditularkan terhadap masyarakat, baik secara teori maupun praktis.

Perempuan dan pendidikan Islam untuk anak, bisa mewujudkan model pendidikan Islam dalam membentuk pribadi anak di keluarga. Salah satunya melalui para pendidik aktivis perempuan di keluarga terwujudkan. Pendidikan Islam atau pengetahuan ajaran Islam yang di miliki kaum perempuan menjadi hal yang urgent, apa lagi pendidikan agama menjadi *basic* Pendidikan keluarga. Hal itu pula mendasari

¹³ Radi, Ibrahim Mahmud Abdul. (2009). *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*. Jakarta Timur: Almahera.

¹⁴ Ainul Millah. (2015). *Potret Wanita Yang Diabadikan dalam Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina, 24-25.

masalah internalisasi nilai-nilai agama yang bisa ditransfer kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Pendidikan Islam adalah hal yang pokok, harus menjadi *icon* pembentuk pribadi *religious* di keluarga, tidak sedikit yang menerapkan pendidikan agama tapi tidak menghasilkan pribadi beragama. Kita tentu harus tahu apa penyebab hal itu terjadi. Kaum Perempuan baiknya bisa meneliti, dan mengamati penyebabnya. Hingga tidak menjadi aktor model pendidik yang menjadi teladan baik di masyarakat apa lagi di keluarga.¹⁵

Model perempuan yang akan menjadi penggerak sistem di keluarga, berarti sosok perempuan yang bersungguh-sungguh menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada anak (usia 0-12 tahun) di dalam keluarga. Penting kiranya kaum perempuan/ibu yang membentuk pribadi anak dari rumah supaya memiliki sikap moral, bahkan memiliki kepribadian, memiliki akhlak baik di luar rumah, agar anak memiliki pribadi yang baik pula di keluarga.¹⁶ Perlu diyakini bahwa peranan model pendidikan Islam sangatlah *urgent*, dalam membentuk pribadi muslim bagi anak (usia 0-12 thn) perempuan, sebagai ibu adalah sosok penentu maju mundurnya sebuah keluarga. Orang tua yang menentukan maju mundurnya sebuah keluarga dan keluarga penentu maju mundurnya masyarakat, dan bahkan maju mundurnya masyarakat menentukan maju mundurnya sebuah Negara.

Perempuan muslim yang akan menjadi model penggerak pendidikan Islam di keluarga adalah mereka yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

¹⁵ Radi, Ibrahim Mahmud Abdul. (2009). *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*. Jakarta Timur: Almahera.

¹⁶ Kompasiana.com [Sajidatul58361/peran-perempuan-dalam-membentuk-karakter-generasi-islami-di-era-modern](https://www.kompasiana.com/Sajidatul58361/peran-perempuan-dalam-membentuk-karakter-generasi-islami-di-era-modern). Di akses pada 29 Mei 2025. Pukul 12.15

1. Keyakinan yang kuat ; Perempuan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta menjalankan perintah-Nya dengan baik.
2. Penuh Kasih Sayang: Memiliki kasih sayang yang besar terhadap keluarga, terutama anak-anak, dan peduli terhadap kebutuhan mereka.
3. Pendidik yang Baik: Memiliki kemampuan untuk mendidik anak-anak dengan baik karena pemahaman dan pengetahuan ke-Islaman yang dimiliki, hingga dapat mengajarkan nilai-nilai Islam, dan membentuk pribadi yang Islami.
4. *Ibrah* yang baik: Maksudnya menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan keluarga dalam berakhlak dan beramal.
5. Aktif dan Inovatif: Aktif dalam mencari pengetahuan dan inovasi dalam pendidikan Islam, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Sabar dan Tabah: Memiliki kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam mendidik anak-anak.
7. Komunikatif dan Empatif: Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan empati terhadap anak-anak dan keluarga.

Dengan memiliki karakteristik tersebut, perempuan Muslim diharapkan dapat menjadi model penggerak pendidikan Islam di keluarga secara efektif, mampu membentuk pribadi muslim anak yang berakhlak mulia.

Sumber kegelisahan penulis adalah globalisasi kebudayaan yang tidak bisa dihindari, menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya;

”Meniadakan atau menghindari globalisasi kebudayaan sama halnya dengan meniadakan atau menghindari udara.”

Kehidupan manusia memerlukan udara. Kita hanya perlu sensor atau filter supaya udara yang kita hirup adalah udara bersih, Ilmu dan Pendidikan Islam yang kita kuasai dan amalkan adalah alat sensornya yang bisa memfilter agar generasi muda didepan tidak terjerumus pada arus global yang salah. Dan orang tua adalah sosok yang mampu menjaga, memagarinya. Pemerintah tentu sangat memahami betul, dalam Undang-undang system Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 adalah dasar hukum system Pendidikan di Indonesia, yang bertujuan yaitu:

“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sudah seharusnya bahwa konsep Pendidikan selaras dengan yang di ungkapkan Prof. Tafsir dalam bukunya “Pendidikan Agama dalam Keluarga” seharusnya focus Pendidikan nasional itu adalah “Pembinaan Akhlak” Penulis sepakat bahwa hancurnya seseorang itu disebabkan hancurnya akhlak atau pribadi seseorang. Bila Akhlak buruk tentu kepribadianpun buruk. Oleh karena itu pribadi perempuan haruslah terjaga agar dapat menanamkan dan membentuk pribadi baiknya kepada orang disekitarnya terutama anak.¹⁷

Penulis sangat miris dengan banyak perempuan yang tidak memahami pentingnya Pendidikan. Sejauh mana Agama Islam di dalam Keluarga, sudah di terapkan, Sebagian berfikir bahwa dengan Pendidikan Islam merupakan konsep yang bisa membenahi akhlak dan pembentukan pribadi manusia, namun tidak dijadikan tujuan utama. Dengan demikian,

¹⁷ Ahmad Tafsir. (2017). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 31.

Penulis merasa perlu angkat bicara melalui tulisan ini menyampaikan kepada public bahwa sebuah keharusan bagi kaum perempuan menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama Islam, nilai-nilai keimanan bahkan bila perlu menanamkan nilai-nilai Aqidah untuk membentuk kepribadian di keluarga. Yaitu:

“Model Pendidikan Islam dalam membentuk pribadi muslim anak (usia 0-12 thn) di keluarga” sebagai nilai dasar Pendidikan Islam bagi Perempuan, bisa menjadi modal dasar perempuan memiliki paradigma berfikir yang baik dan benar serta di yakini aktivis perempuan untuk membentuk pengetahuan ke-Islaman anak dan membentuk pribadi muslim anak.

Menurut Peter L Berger dalam bukunya; “Tafsir Sosial atas kenyataan, bahwa; “System pengetahuan mendahului adanya system nilai dalam masyarakat (*knowledge precedes value in the legitimation of institutions*)”.¹⁸ Maka dapat diambil benang merah bahwa Pengetahuan sangat penting dimiliki setiap orang tidak terkecuali perempuan. Pengetahuan menjadi modal ilmu seseorang. Pengetahuan yang rendah adalah menjadi penyebab berikutnya yang akan mempengaruhi pola fikir perempuan menjadi rendah pemahamannya, dan jika pemahaman, pengetahuan dan pendidikan yang rendah dimiliki perempuan di Cianjur akan menjadi sebabab utama munculnya persoalan-persoalan social di Masyarakat. Perempuan hanya berfikir untuk kerja dan orientasi materi saja.

Perempuan yang akan membantu masa depan bangsa ini. Perempuan adalah penggerak negeri yang bisa meningkatkan pribadi beragama di keluarga dan otomatis perempuan yang bisa mendorong generasi negeri menjadi generasi lebih baik dimasa yang akan datang.

¹⁸ Peter L. Berger, Tafsir Sosial atas Kenyataan: risalah tentang sosiologi pengetahuan, LP3ES, h. 276.

Pemerintah tentu harus memperhatikan pendidikan warga negaranya. Pemerintahlah terutama yang perlu menyiapkan dan mendukung Pendidikan untuk kaum perempuan di berbagai lapisan. Penulis berfikir bahwa justru Pemerintah kita perlu memprioritaskan kesehatan, kaum perempuan, pendidikan agama Islam bagi kaum perempuan dan sekaligus pendidikan anak di negerinya lebih diutamakan. Para perempuan juga sebagai kaum ibu adalah wujud nyata perempuan yang membuktikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di keluarga. Terdidiknya kaum perempuan, berarti terbentuknya kepribadian perempuan, Hal ini sebuah gambaran terbentuk kepribadian perempuan yang nyata. Terbentuknya perilaku maka terbentuknya karakternya, yang secara otomatis akan mampu mewujudkan terbentuknya kepribadian keluarga, kepribadian anak-anaknya.

Keberadaan perempuan harus didukung oleh peran laki-laki /suami di dalam rumah tangga, namun tidak sedikit justru peran laki-laki yang kurang berperan, dalam wacana penelitian dewasa ini khususnya dilihat dari etos kerja yang lemah, membuat perempuan bangkit dan meninggalkan kewajiban di rumah, untuk pemenuhan masalah finansial/materi demi mewujudkan roda kehidupan dalam keluarga agar bisa survive. Walaupun tidak semua suami, atau kaum adam demikian, namun kebanyakan terjadi seperti itu. Perempuan pun ada yang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, ada juga yang tidak dengan kata lain ada yang berfungsi sebagai perempuan dan menerapkan tugas tugas keibuan ada yang tidak.

Mari kita lihat apakah dengan adanya organisasi Islam Mereka (para perempuan) yang berperan dalam keluarga apakah Perempuan PERSISTRI yang memiliki kualitas Pendidikan Islam, pengetahuan agama yang baik, sehingga memiliki keluarga yang baik? Melalui rencana dan program mendidiknya apakah akan di hasilkan Pendidikan yang ideal bagi keluarganya? Apakah ini akan membantu memperbaiki

pribadi dan akhlak anak dan keluarganya tersebut? Banyak cara perempuan mengarahkan agar anak memiliki kepribadian, Namun tidak sedikit dari mereka di temukan masalah-masalah social, anak-anak terlantar karena salah pola asuh dan tidak mendidik anak dengan cara benar dan tidak berstrategi mendidik yang benar apa lagi Islami, yang penulis sebutkan di atas. Bisa kita lihat anak-anak putus sekolah, mabuk, merokok itu karena tidak dapat arahan, kasih sayang, kurangnya Pendidikan di keluarganya. Mereka kehilangan peran ibu dan peran keluarga yang hilang, mereka terlepas dari bimbingan orang tua, mereka lepas dari asuhan seorang ibu, Mereka tidak terbimbing oleh sosok perempuan di rumah, setelah di telusuri mereka korban perceraian orang tua, saat di telusuri mereka gagal dan putus sekolah tidak ada biaya dari orang tua, atau kecewa terhadap kedua orang tua dan ibu tidak berperan, itulah yang melatar belakangi fenomena keluarga yang tidak dalam asuhan seorang ibu/ perempuan menjadi PR dalam kehidupan kita ini.¹⁹

Begitu Penting Pendidikan Islam di keluarga membentuk pribadi muslim anak, disini, Begitu penting peran keluarga membentuk pribadi adak, begitu penting peran perempuan membimbing, mengasuh, menjaga, mendidik dan mengarahkan anak-anak sebagai generasi masa depan.

Penulis juga seorang perempuan, Penulis merasa peduli dengan keadaan perempuan yang lemah, dikemukakan Allah dalam Al Qur'an surat An Nisa Ayat 9 berbunyi:²⁰

¹⁹ Padjrin. *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Palembang: Intelektualita. Volume 5, Nomor 1, Juni 2016. H. 7

²⁰ Agus, Siti. (2013). *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*. Cipta Bagus Segara, h. 78

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka”.

Oleh sebab itu “hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Maka Tentulah Perempuan yang paling merasa khawatir serta takut bila generasi setelahnya tidak mewarisi kekuatan nilai-nilai agama yang dapat membentuk kepribadian Islam. Perempuan sangat berpengaruh besar, membentuk kepribadian anak menjadi generasi berkepribadian baik.

Hal itu terjadi tentu karena sosok perempuan yang baik, yang memiliki jati diri perempuan yang baik dan Islami. Menurut Dr. Muhammad Ali Al Hasyimi; “Perempuan Muslimah yang memiliki berkepribadian Islam itu adalah Perempuan yang dasar kepribadiannya disandarkan kepada Al-Qur’an dan Sunnah Rosulullah saw” dan satu di antaranya yang menjadi pangkal utama adalah hubungan Perempuan itu dengan Rabbnya; penulis sangat sependapat dan sangat setuju dengan pemikiran Dr. Ali Al Hasyim, bahwa; “Kedekatan hubungan manusia dengan Robbnya adalah hal yang utama membentuk pribadi nilai-nilai agama akan di dapat”, tidak hanya itu tapi juga akan membawa keberkahan dan keselamatan keluarga dunia akhirat.²¹

Ditemukan sebuah ungkapan seperti sudah di sampaikan di atas, bahwa:

النِّسَاءُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْبِلَادُ

²¹ Muhammad Ali Hasyim. *Jati Diri Wanita Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 1997

“Wanita adalah tiang negara, apabila wanita itu baik maka akan baiklah negara dan apabila wanita itu rusak, maka akan rusak pula negara.”²²

Maka apapun yang dilakukan oleh kaum Perempuan, akan sangat berpengaruh besar dan memiliki imbas besar selain terhadap dirinya sendiri, berpengaruh pula kepada keluarganya, bahkan terhadap negaranya. Maka jika setiap perempuan dapat menyelesaikan dapat membentuk, meluruskan membimbing dirinya, masalah-masalah internalisasinya bahkan menjadi model atau contoh.

Model pendidikan Islam oleh para perempuan aktivis selaku pendidik utama di keluarga muslim, adalah hal yang berpengaruh besar membentuk pribadi Islam anak (0-12 tahun) tentunya. Masyarakat ini akan menjadi negeri dan Masyarakat yang baik, menjadi keluarga yang baik bisa membentuk pribadi anak dengan kepribadian Islam di keluarganya, maka perempuan tersebut adalah perempuan yang sedang mempersiapkan negaranya yang kokoh. Pendidikan untuk kaum perempuanpun sangat di butuhkan, karena merupakan faktor pendukung membuat elemen generasi kita terbentuk pribadi beragama yang ideal, dan merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak²³. Pendidikan agama yang selalu berupaya dalam hal pembentukan prilaku anak tidak dapat diabaikan, bahkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional²⁴. Pendidikan agama akan berjalan dengan baik ketika perempuan sebagai orang tua (ibu) dibekali dengan kemampuan Pendidikan Agama Islam yang baik, agar dapat mentransformasi nilai-nilai agama yang baik pula. Kemampuan

²² Agus, Siti. (2013). *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*. Cipta Bagus Segara, 12-37.

²³ Mas'ud, Ahmad. (2012). *Peran Pendidikan Perempuan dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Ilmu. hlm. 85.

²⁴ Asrohah, Siti. (1999). *Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter Anak*. Bandung: Alfabeta. hlm. 75.

para perempuan untuk Mendidik sangatlah penting menjadi perempuan/ibu teristimewa di keluarga, sekaligus menjadi guru dalam membimbing anak-anaknya di dalam keluarga. Hafiz Ibrahim mengatakan bahwa seorang Perempuan sebagai ibu adalah guru pertama dari anak-anak di rumah yang disebut Madrosatul Ula, berikut adalah ungkapan dari Hafiz Ibrahim:

الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأَوْلَادِ إِذَا أَعَدَّتْهَا إِذَا أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

“Ibu adalah sebuah madrasah pertama, jika engkau mempersiapkannya dengan baik maka engkau telah menyiapkan sebuah bangsa yang mulia”

Perempuan adalah orang tua, dan dia adalah guru di rumah. Jika guru dalam keadaan siap dengan Model internalisasi beragama yang jelas dan kuat, artinya Perempuan memiliki kompetensi beragama dalam menunaikan kewajibannya, dan diharapkan akan memudahkan dalam membentuk pribadi beragama semakin kuat, sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai²⁵.

Pendidikan Islam melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang perempuan terapkan adalah perantara terbaik dalam pembentukan pribadi religius anak di masa depan. Suatu hari nanti Melalui Penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama inilah akan dapat menyelamatkan dan memajukan suatu bangsa. Pendidikan saat ini, diyakini belum mampu secara sepenuhnya melahirkan generasi religius, yang berkepribadian Islam yang diharapkan, terbukti masih banyak di level remaja masih banyak berada di jalanan, bahkan terlihat terkoordinir, dan terdapat Genk, dan kumpulan anak-anak jalanan berjumlah sangat banyak dan meresahkan masyarakat. Fenomena

²⁵ Syah, Muhibbin. (2017). Peran Guru dalam Membentuk Kompetensi Beragama Perempuan. Jurnal Pendidikan Islam, 15(3), 235-252.

seperti inilah perlu pembinaan khusus dan menjadi tanggung jawab kita bersama terutama, keluarganya, lingkungannya dan sepenuhnya tanggung jawab pemerintah juga masyarakat itu sendiri.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan secara tegas bahwa :

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi (pribadi) anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan kata lain berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab²⁶.

Maka jelaslah bahwa perilaku agama dijelaskan di atas, sebetulnya masalah ini sudah menjadi sorotan pemerintah yang termaktub dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, ternyata sangat diharapkan pendidik religious untuk terdidik oleh agama, tidak terkecuali pemerintah yang religious, dan Pemerintahlah yang pertama harus bertanggung jawab kepada masyarakatnya. Masyarakat yang dimaksud dan utama adalah ibu/ kaum perempuan, pembentuk perilaku beragama anak di keluarga itu harus diutamakan. Perlu mengadakan program-program meningkatkan kualitas perempuan itu dengan pendidikan agama, Program pembentukan karakter perempuan, program perempuan pintar menulis membaca Al-quran, dan lain-lain dan katakan bahwa ; “itu sudah tepat!”.

Masyarakat bersama Pemerintah baiknya berfikir untuk menuju perubahan. Dengan symbol Indonesia baru Indonesia maju adalah sebaiknya pemerintah memperbaharui yang belum dilakukan, karena

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

mayoritas bangsa Indonesia adalah mengharapkan manusia Indonesia yang memiliki akhlak dan kepribadian Islam, menuju Negara maju dan sejahtera. Kita tentu menginginkan kemajuan, seperti masa kejayaan Islam, Peradaban Islam dapat diraih, karena Pendidikan Islam dimasa lalu memiliki formulasi ideal mendidik masyarakat, membina kepribadian masyarakat yaitu melalui pembentukan akhlak masyarakatnya dengan akhlak Qur'an maka pribadi Islam akan terwujud.

Dimasa kini belum terbentuk kembali masa peradaban Islam itu apa lagi mengalami masa keemasan Islam kembali, karena penulis meyakini secara umum manusia telah menjauh dari pembentukan kepribadian Islam yakni Pribadi Qur'ani, artinya hari ini masih belum sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Mengawali pembentukan pribadi anak di keluarga adalah upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dari pribadi para ibu/perempuan pendidiknya yang mencerminkan karakter beragama yang patut diteladani oleh anak di keluarga.

Selanjutnya diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendidikan Islam yang membentuk pribadi perempuan dengan Pribadinya yang Islami.

Model Pendidikan Islam membentuk pribadi, mempunyai beberapa maksud yaitu:²⁷

1. Terwujudnya Model Pendidikan agama Islam menuju pribadi Perempuan yang baik, di dalam keluarga.

²⁷ Saiful Idris (2017). *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing, h. 33

2. Membentuk Pribadi Islam, sebagai nilai-nilai Pendidikan agama Islam bagi para orang tua dalam membentuk pribadi anak di keluarga.
3. Melalui Model Pendidikan agama Islam Perempuan PERSISTRI menjadi tauladan baik di keluarga, maupun di masyarakat.
4. Para Pendidik memiliki tujuan dan orientasi penerapan aqidah, sebagai penerapan keyakinan agama, untuk pengembangan pemikiran jauh kedepan, untuk membentuk pribadi anak menjadi generasi lebih baik.
5. Para aktivis perempuan memiliki tujuan dalam membentuk keluarga dengan menanamkan, nilai-nilai Agama Islam, yaitu terbentuknya pribadi Muslim anak dalam keluarga.

Tidak semua Perempuan memiliki tujuan dan orientasi masa depan dalam hidupnya, apa lagi dengan memulai pendidikan agama Islam sejak dini, pada usia anak antara 0-12 tahun di dalam keluarga, kita tingkatkan nilai-nilai Pendidikan Islam perempuan agar menjadi model pendidik yang mampu membentuk pribadi anak di keluarga.

Sistem pendidikan Islam di keluarga tidak semata-mata mendorong anak, untuk berpendidikan agama, tetapi sekaligus dapat memecahkan persoalan-persoalan, baik persoalan pendidikan, persoalan agama, maupun persoalan sosial dalam keluarga, juga dapat menumbuhkan motivasi, bahkan lebih tepatnya lagi sebagai jiwa atau ruhnya pendidikan Islam yang membentuk pribadi dalam beragamanya seseorang.

Kepribadian adalah Karakter yang juga biasa disebut dengan nilai, watak seseorang terbagi menjadi dua yaitu Pribadi baik dan

kepribadian kurang baik/ buruk²⁸. Sebagaimana karakter akhlak juga terbagi menjadi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazdmumah*).

Pengertian yang lebih mudah dipahami dikemukakan oleh Prof. Dr. Aan Hasanah bahwa; “Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat di pertanggung jawabkan”.²⁹ Penulis simpulkan bahwa Kepribadian adalah karakter, karakter berarti juga orang yang memiliki perilaku baik, yakni berkepribadian baik, sedangkan pribadi baik dimulai dari keluarga yang membentuknya, yang menunjukkan akhlak baik sebagai sebuah bentukan orang tua di keluarga.

Akhlak seperti itulah model akhlak yang terbentuk pada asas Pendidikan Islam. Jika kita mengharapkan anak kita berakhlak baik maka pendidiknya, yaitu kaum ibu dan para perempuan ini harus memiliki pribadi dan karakter baik, demi mewujudkan pribadi generasi kita yang ideal. Sosok perempuan profesional, yang harus memahami dan mampu mengimplementasikannya nilai nilai pendidikan. Khususnya pendidikan Agama Islam dalam proses pembimbingan agama di keluarga.

Undang-Undang no 14 tahun 2005 pasal 10 ayat (1) tentang Guru dan Dosen adalah tenaga profesional yang memiliki beberapa kompetensi, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional, ke empat kompetensi

28 Ma'mur, Fadhil. (2012). Kepribadian: Studi tentang Karakter Manusia. Jakarta: Penerbit Andi. hlm. 35.

29 Hasanah, Aan. (2013). Pendidikan Karakter Berperspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.

ini bersifat *holistic* dan menjadi satu kesatuan menjadi ciri Pendidik Profesional. **30** Ternyata perempuan termasuk sosok yang harus mendidik secara profesional, ternyata orang tua, ibu, istri di rumah harus berkualitas; Taat pada ajaran Islam, harus cerdas, dan mampu mengarahkan, mampu membimbing, sekaligus mendidik, mengajarkan ajaran agama di keluarga (rumah). Hal penting yang sering ter-abaikan adalah peran orangtua, terutama peran ibu dan ayah adalah faktor penentu kepribadian anak di keluarga, peran orang tua di keluarga sangat menentukan.

Keluarga sebagai tempat pertama (*Madrosatul Ula*) anak-anak belajar di rumah, yang harus sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Betapa penting pengetahuan orang tua khususnya kaum ibu, betapa penting kecerdasan orang tua /ibu di rumah, betapa penting pengetahuan agama seorang ibu. Perempuan yang telaten mengajarkan mengaji, mengingatkan sholat. Betapa penting ibu sebagai orang tua mengajak beribadah solat rutin, betapa penting ibu tahu bacaan sholat dan keberadaan orang tua mendampingi membaca al qur'an, mengarahkan anak selalu membaca doa dan berzikir, ibu yang menceritakan kisah-kisah nabi dari al qur'an, ibu yang mendidik anak sebelum keluar rumah membaca basmallah. Ibu menjadi teladan bagi keluarga menerapkan perilaku benar dan menunjukkan perilaku salah, dan menunjukkan halal haram.**31**

Semua orang tua menginginkan anak anaknya baik-baik aja, orang tua hendaknya membentuk anaknya menjadi anak yang

30 Peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005. Diakses pada 29 Mei 2025. Pukul 12.54

31 Nurhayati, Syahrizal. *Urgensi Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula dalam Pendidikan Anak*. Lhokseumawe. Vol. No. 2, Juli-Desember 2015, h. 159

berkepribadian Muslim 4 hal yang masih bisa mengikat anak menjadi anak yang baik apa empat hal itu:³²

1. Tanamkan nilai-nilai Aqidah; tanamkan makna Syahadah
2. Biasakan merasa takut sama Allah, Menanamkan *Laillahaila Allah swt.*
3. Tanamkan Ibadah Solat 5 waktu.
4. Biasakan Membaca Al-qur'an, hendaklah membacanya walau 1 atau 2 lembar tiap hari, bagus bagus di baca dengan artinya, dan mau ngamalkannya.
5. Bersidekahkan atau infaq, pada saat hari lahirnya, biasakan anak-anak melakukan hal sama.

Apalagi peran Ibu yang lebih dekat dengan anak dan biasanya lebih banyak waktu untuk bersama anak-anak. Jadi benarlah bahwa ibu adalah *madrosatul ulla* bagi anak-anak di dalam keluarga.

الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأَوْلَادِ إِذَا أَعَدَّتْهَا إِذَا أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

*“Ibu adalah sebuah madrasah pertama, jika engkau mempersiapkannya dengan baik maka engkau telah menyiapkan sebuah bangsa yang mulia”.*³³

Peran penting seorang Ibu dan kedudukan mulia seorang perempuan bagi anak telah dikuatkan oleh salah satu hadits yang berbunyi:

لَجَنَّةٌ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

“Surga itu di bawah telapak kaki Ibu”

Hadits tersebut menegaskan kepada kita bahwa perempuan (Ibu) diberi kedudukan yang sangat mulia dalam Islam, seakan-akan surga

³² Padjrin. *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Palembang: Intelektualita. Vol. 5, Nomor 1, Juni 2016, h. 3

³³ Nurhayati, Syahrizal. *Urgensi Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula dalam Pendidikan Anak*. Lhokseumawe. Vol. No. 2, Juli-Desember 2015, h. 157

yang begitu tinggi tidak lebih tinggi dari kedudukan seorang Ibu. Hal itu membuktikan Allah sangat memuliakan perempuan, dalam hal ini kedudukan Ibu berupa keridhoan Ibu.

رَضَا اللَّهُ فِي رَضَا أَوْلَادِ الدِّينِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ أَوْلَادِ الدِّينِ

“Ridho Allah ada pada ridho orang tua dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan orang tua”. (H.R. Tirmidzi)

Keterangan hadits tersebut menjelaskan bahwa keridhoan Allah terletak pada ridho kedua orang tua, oleh karenanya ketaatan seorang anak menjadi mutlak mengutamakan segala perintah kedua orang tuanya, untuk menciptakan keluarga muslim yang berkepribadian Islami.

Fenomena yang ada di keluarga-keluarga, khususnya keluarga aktivis perempuan pembentuk pribadi anak di keluarga mungkin belum sepenuhnya bisa menjadi tauladan bagi anak-anak bahkan masih banyak yang masih mencari bentuk, dan formulasi atau (Model) bagaimana pendidikan Islam yang baik di rumah tersebut? Jika ditemukan, di bentuk dengan pendidikan Al Qur'an yaitu pembiasaan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak masih banyak merasa sebuah keterpaksaan. Maka orang tua harus mencari model pendidikan agar semua system untuk membentuk anak terdidik oleh pendidikan Islam sebagai internalisasi agama menjadi sebuah nilai-nilai *religious* yang tepat, yang mudah, yang sesuai dengan fitrah, dan diterima di jalankan demi terciptanya pribadi agama yang ideal di keluarga. Adapun sentralnya, pada titik focus objek teliti yang penulis khususkan kepada kaum Perempuan atau para Ibu di dalam keluarga, yaitu mereka para ibu sekaligus kaum Perempuan sebagai aktivis di organisasi pemerintahan dan organisasi Masyarakat ada di antaranya berada di organisasi politik, di Kabupaten Cianjur khususnya. Maka jelas bahwa orang tua yaitu; **Perempuan** memiliki peran strategis di dalam keluarga yang harus ikut berperan aktif dalam membentuk Pribadi

religious anak sekaligus bagi pribadi *religious* masyarakat. Penulis sangat mengharapkan dengan adanya Penelitian karya ilmiah tentang; **“Model pendidikan Islam membentuk pribadi muslim anak (usia 0-12 thn) di keluarga”** Peneliti sangat mengharapkan keseluruhan perempuan muslim di Cianjur khususnya aktivis, (para Ibu) adalah perempuan yang bisa berpemikiran maju kedepan dapat memikirkan masa depan bangsa melalui generasi yang dia bentuk pribadinya di keluarga. Perempuan seperti ini sesungguhnya telah membantu pemerintah melakukan pembenahan dilingkungan keluarga. Tidak hanya berfikir sejauhmana mengembangkan diri tapi menjadi model perempuan membentuk pribadi agama anak dalam keluarga, mampu merubah, membentuk, bahkan menemukan solusi yang baik persoalan karakter, etika, moral atau kepribadian yang menurun saat ini.

Dalam menemukan Model pendidik, model system dan tahapan pembentuk pribadi yang mau membentuk kepribadian. Dengan demikian sebelum membentuk pribadi anak, tentunya pribadi diri sendiri dahulu di bentuk dengan pendidikan agama Islam sebagai agama yang kuat. Keyakinan diri perempuan terlebih dahulu di bentuk pengetahuan dan ilmu agama yang kuat, lalu konsisten dengan ajaran Islam yang benar. Secara otomatis Internal Pendidikan, yang baik, akan dimiliki, bahkan dengan strateginya yang baik bagi para perempuan dalam membimbing, mendidik dan menciptakan pribadi anak di keluarga lebih matang.

Menjadi Model Perempuan yang membentuk pribadi anak dengan menerapkan nilai-nilai agama di keluarga. Penulis mengharapkan perempuan Cianjur mampu menjadi pelopor penggerak dan pendidik, pembentuk kepribadian anak dalam keluarga yang secara tidak langsung ikut berkontribusi kepada pemerintahan Cianjur agar generasi Cianjur di indahkan dengan program membentuk pribadi beragama anak, oleh pemerintah dan masyarakat

berjalan satu gerak satu langkah dengan kata lain satu visi dan satu misi menciptakan peradaban melalui keluarga yang berkepribadian Islam di Cianjur.

Pertama, perlunya orang tua menanamkan aqidah Islam di keluarga. Model Pendidikan Islam yang diharapkan dalam keluarga, tidak boleh luput dengan menanamkan Aqidah alasan utamanya karena aqidah adalah merupakan pondasi Islam. Aqidah yang kuat akan melahirkan amalan yang baik dan prilaku yang benar. Melalui aqidah yang kokoh seseorang akan dengan mudah memahami dan melaksanakan syaria Islam, karena syariat merupakan implementasi dari keimanan seseorang.

Aqidah adalah keyakinan dasar terhadap ketauhidan, keyakinan tentang Allah. Aqidah yang benar dapat membentuk pola fikir, sikap, dan prilaku seseorang sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa aqidah yang kuat, amal ibadah seseorang bisa jadi alasan tidakditerimanya, atau tidak bernilainya amalan seseorang dimata Allah swt. Apakah saat ini perempuan sudah tepat menjadi model pendidik Islam, membentuk pribadi anak usia 0-12 thn dengan penanaman nilai Aqidah. Pembinaan Aqidah merupakan asas dasar Dienul Islam, dan orang tua berkewajiban membenahi prilaku anak berawal dari penanaman aqidah. Dengan kata lain orang tua perlu menanamkan Syahadat terhadap anak, karena syahadat adalah rukun Islam yang pertama.

Sosok suami sngat penting untuk membimbing dan mendukung para perempuan di rumah, membantu, mendukung, mendorong, memotivasi perempuan (ibu) agar surfaive dengan tugas besarnya mendidik anak dengan pendidikan ajaran Islam. Menyiapkan masa depan bangsa ini bukan hal yang mudah generasi bangsa yang baik yaitu adalah *Anak- anaknya* yang dibentik prilakunya kejujurannya. Menjadi anak yang berkepribadian muslim.

Anak adalah generasi penerus yang diharapkan masyarakat, bahkan anak-anak adalah generasi yang dapat memperjuangkan dan menyelamatkan bangsa dan negara tercinta ini.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis ingin menyampaikan Model pendidikan Islam, yang di terapkan perempuan (Ibu) di rumah dalam membentuk pribadi muslim anak (usia 0-12 thn) nilai-nilai pendidikan Islam yang dimiliki perempuan menjadi sebuah kepribadian perempuan muslim, khususnya yang ada dalam al-Qur'an tentang pendidik perempuan, yang menjadikan perempuan menjadi pribadi muslim yang baik yang diharapkan.

Perempuan yang mendidik anak-anak di keluarga, ibu sebagai perempuan yang membimbing, dan ibu sebagai perempuan yang mampu membentuk pribadi anak di dalam keluarga.

Mengacu pada uraian di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan;

1. Pada kenyataannya, ditemukan bahwa terdapat fenomena dimana Perempuan/ibu tidak menjadi *actor pembentuk* pribadi muslim anak di keluarga.
2. Terdapat banyak perempuan tidak memiliki tujuan dalam mendidik dan mengarahkan anak di keluarga, terutama perceraian mendominasi keadaan anak tidak terdidik karena orang tua terpaksa harus meninggalkan anaknya demi kariernya, sehingga jadi alasan utama tidak membentuk kepribadian anak di keluarga. untuk memenuhi kebutuhan finansial di keluarga.
3. Munculnya Pemahaman kesetaraan Gender bahwa berkarier adalah aktualisasi diri.
4. Terdapat Persoalan lain persoalan Perempuan di Cianjur khususnya bahwa suami telah meninggalkan tanggung jawabnya,

setelah poligami, sehingga suami tidak lagi membantu persoalan keuangan di keluarga, sehingga perempuan terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya dan keluarganya.

5. Perempuan Menikah muda, yang membesarkan anak masih meraba-raba dalam mendidik dan membentuk pribadi anak di keluarga.

Karena berbagai persoalan di hadapi perempuan, sehingga memutuskan untuk berkarier. Fenomena inilah yang penulis temukan pra penelitian lapangan. Melihat banyak persoalan tersebut di atas yang begitu kompleks, maka Penulis merasa perlu Bersama-sama mengayun langkah dengan aktivis perempuan untuk berbenah diri untuk memperbaiki.

Bila ada unsur pemerintahan yang membaca tulisan ini semoga tergerak hati memperbaiki kondisi ini setelah melihat fenomena perempuan tersebut di atas. Pentingnya perempuan memperbaiki diri, Perlu meng-*upgrade* dirinya mulai dari fisik kuat, dan fisik sehat, fikiran, yaitu sehat secara lahir, sehat batin, harus kuat mental, kuat pengetahuannya, dan kuat Ilmu Agama-nya. Perempuan dimanapun berada harus pintar dan cerdas. Perempuan Cianjur harus mandiri, (*motekar*). Hal inilah yang menjadi tertarik sebuah kenyataan dari fenomena perempuan dan menjadi salah satu alasan bagi Penulis, ingin meneliti lebih jauh.

Maka penulis merumuskan judul penelitian ini menjadi;

“Model Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pribadi Muslim Anak (usia 0-12 thn) di Keluarga” (Studi terhadap Keluarga PERSISTRI di Cianjur).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan persoalan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi muslim anak (usia 0-12 thn) di keluarga muslim PERSISTRI Cianjur?
2. Bagaimana materi pendidikan Islam dalam membentuk pribadi muslim anak (usia 0-12 thn) di keluarga PERSISTRI Cianjur?
3. Bagaimana metode pendidikan Islam dalam membentuk pribadi muslim anak (usia 0-12 tahun) di keluarga muslim PERSISTRI Cianjur?
4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kepribadian muslim anak (usia 0-12 tahun) di keluarga muslim PERSISTRI Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Penulis dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti mengetahui:

1. Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi muslim anak (usia 0-12 thn) di Keluarga Muslim PERSISTRI Cianjur.
2. Materi pendidikan Islam dalam membentuk pribadi muslim anak (usia 0-12 thn) di keluarga PERSISTRI Cianjur.
3. Metode pendidikan Islam dalam membentuk pribadi muslim anak (usia 0-12 tahun) di keluarga PERSISTRI Cianjur
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim anak (usia 0-12 tahun) di keluarga PERSISTRI Cianjur

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Model Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pribadi Anak (Usia 0-12 Thn) Di Keluarga Muslim PERSISTRI Cianjur. Melalui pembentukan nilai-nilai Agama Islam. Utamanya Perempuan Persatuan Islam Istri dapat menanamkan Pendidikan Islam melalui penanaman aqidah, penanaman nilai-nilai keyakinan kepada Allah dan Rosul, dengan ibadah dalam kegiatan hidup di keluarga. Pelaksanaan pembiasaan peraktek Ibadah sangat

penting untuk pembentukan akhlak, di Keluarga, diharapkan dapat memberikan kejelasan prilaku dalam pembentukan kepribadian anak di rumah. Tidak hanya itu bisa bermanfaat untuk mewujudkan esensi pendidikan Islam di keluarga. Bermanfaat secara teoritis dan secara praktis;

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Dapat memperkaya khazanah berfikir tentang Model Pendidikan Islam Perempuan muslim PERSISTRI dalam hal membentuk kepribadian muslim anak sejak dini (usia 0-12 thn) di keluarga. Teori ini semoga bermanfaat untuk masyarakat, bisa bermanfaat dalam mempengaruhi pemikiran kaum perempuan (khusus bagi peneliti) dan membaca, dimana teori pemikiran inilah yang mampu mentransformasi pemahaman seluruh perempuan dimanapun berada.

2. Secara Praktis

Secara praktis, Peran Perempuan Persis, yang berupaya mewujudkan Pendidikan Islam melalui pembentukan Pribadi muslim anak, khususnya usia (0-12 thn) direalisasikan melalui penyampaian pemahaman ajaran Islam melalui, pembiasaan-pembiasaan, prilaku-prilaku agama dan peraktek-peraktek sehari-hari dan praktik ibadah, dalam penguatan pemikiran, proses kesadaran melakukan prilaku benar, pembentukan pribadi religious anak di keluarga sebagai upaya merealisasikan dan menerapkan Pendidikan Islam Persis, yang di aktualisasikan Perempuan (ibu) di keluarga dalam membentuk kepribadian muslim anak usia 0-12 thn, sebagai berikut;

- a. Untuk mengetahui Prilaku (pribadi) anak dalam kebiasaan sehari-hari.
- b. Untuk diketahuinya adab anak terhadap orang tua menjadi habit di dalam keluarga PERSISTRI.

- c. Supaya anak memiliki *attitude* sebagai Pribadi yang baik, menuju anak/keluarga berakhlak.
- d. Anak menerima orang tua di keluarga, sebagai teladan seseorang yang di jadinya sentral keteladanan di rumah yang berkepribadian muslim bagi anak di keluarga.
- e. Perempuan mampu membentuk perilaku baik anak, memperlihatkan ketaatan, kejujuran dan tanggung jawab, taat kepada kedua orang tua di keluarga.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Adapun ruang lingkup dan batasan penelitian terdiri dari empat pembahasan yakni:

1. Beberapa keluarga aktivis perempuan di Kabupaten Cianjur, yang memiliki anak antara usia 0-12 tahun, menjadi pusat penelitian penulis pada mulanya; Namun melihat waktu tidaklah memungkinkan untuk diteliti seluruhnya, maka penulis diminta pengujian dan pembimbingan untuk fokus pada keluarga Perempuan Persatuan (PERSIS) yang memiliki anak usia 0-12 thn, sebagai objek penelitian penulis di Cianjur. Kondisi obyektif perempuan, memiliki tujuan sekaligus menentukan kondisi objektif anak dalam keluarga, di dalam mewujudkan pribadi beragama Islam yang baik dan yang diharapkan, dan ini menarik untuk diteliti.
2. Model pendidikan Islami sebagai formulasi model pribadi pendidik perempuan di PERSISTRI di keluarga tentu akan mentransfer kepribadian muslim melalui pemahaman, pemikiran, ilmu, atau materi-materi ke-Islaman yang difahami dan diyakininya, serta terimplementasi bagi pribadi beragama anak, dalam keluarga. Bukti realisasi pribadi Islam di dalam keluarga, mewujudkan jati diri perempuan beragama.
3. Ditemukannya metode mendidik anak secara Islami untuk usia 0-12 tahun, perempuan yang berstrategi mendidik pribadi anak, perempuan

yang memiliki metode membentuk pribadi yang baik, sekaligus akan menjadi *role of model* pembentuk, sekaligus pendidik pribadi muslim anak (usia 0-12 thn) sebagai realisasi konsep dan strategi perempuan di keluarga.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pribadi anak di keluarga. Model pendidikan Islam, terhadap kepribadian anak di keluarga perempuan PERSISTRI, akan mempengaruhi, latar belakang pendidikan orang tua tentu hal yang menjadi alasan yang bisa berpengaruh ke anak, keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi kepribadian anak dengan munculnya tidak percaya diri pada diri anak serta terjadinya ketegangan psikologi, faktor ekonomi dalam keluarga pun menjadi penyebab munculnya faktor lain yaitu hilangnya tanggung jawab orang tua terhadap anak dan keluarga. Lingkungan tempat anak tinggal atau lingkungan keluarga serta budaya yang ada adalah hal yang berpengaruh terhadap kepribadian anak. Banyak lagi bisa dibahas dalam keluasan teori pada bahasan selanjutnya. Diharapkan perempuan PERSITRI selaku orang tua, yang dapat mewarnai lingkungan disekitar, bahkan keluarga bisa konsisten menerapkan pendidikan Islam di keluarganya.

F. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berfikir penelitian ini sebagai berikut:

1. Model Pendidikan Islam dalam membentuk pribadi anak usia 0-12 thn di keluarga PERSISTRI.

Diharapkan adalah representasi tingkah laku dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam membentuk pribadi anak. Penerapan nilai-nilai dasar dalam agama Islam; nilai-nilai keyakinan yang di terapkan; yang merupakan nilai-nilai Islam sebagai nilai aqidah anak. Kemudian kaidah agamalah yang diterapkan kepada dirinya maupun kepada anak di dalam keluarganya.

Pribadi Perempuan akan menjadi *model* keteladanan yang memiliki metode atau strategi sebagai suatu proses dalam pembentukan perilaku, anak usia 0-12 tahun menjadi anak yang berkepribadian muslim.

- a. Tujuan Pendidikan Islam yang diterapkan perempuan muslim pembentuk pribadi anak adalah menjadi hal pertama dan utama pada saat perempuan ingin menerapkan model pendidikan Islam. Pertama yang perlu diterapkan yaitu kepribadian muslim pada diri perempuan itu sendiri, sebelum ia menerapkan perilaku/pribadi baik kepada anak, dengan kata lain konsep; *Idza binafsi* sebagai formulasi
- b. Hal yang mendasar adalah menerapkan materi pendidikan Islam pada anak melalui penerapan dan penguatan aqidah, ibadah, akhlak dalam membentuk kepribadian muslim anak di keluarga adalah sebuah upaya kaum perempuan memerankan tugasnya sebagai model ibu di dalam keluarga (rumah). Dimana sebuah keadaan telah menuntut kaum perempuan sebagai penentu dalam segala situasi dan kondisi, tidak terkecuali perannya di dalam keluarga dalam menanamkan nilai nilai pendidikan agama Islam melalui penanaman aqidah yang kokoh, nilai aqidah yang kuat terdapat dalam nilai-nilai kalimat syahadat; dan nilai ini tidak bisa ditukar atau ditunda oleh karenanya penting di ketahui agar para orang tua yang berkewajiban menerapkan nilai kalimat syahadah atau tauhid yang paling strategis,
- c. Metode dan strategi, dalam konteks apapun berfungsi sebagai langkah efektif dalam kerangka kerja mencapai suatu tujuan pembentukan pribadi muslim di keluarga. Sehingga rencana mendidik pelaksanaan pendidikan sekaligus bisa berjalan dengan tepat benar. Khusus dalam mendidik anak bertujuan pun tercapai, guna pembentukan pribadi Islam, yang orang tua terapkan kepada anak. Keberhasilan di tentukan oleh sejauhmana orang tua

konsisten menerapkan, guna membentuk pribadi anak di dalam keluarga, hingga menjadi orang tua menjadi sebuah model pendidik, pembentuk pribadi yang dapat diterima dan di teladani.

- d. Perempuan pendidik utamanya akan membaca dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam anak. Kepribadian anak mudah sekali terpengaruh oleh segala sesuatu yang membentuknya yang ada di lingkungan keluarga. Orang tua adalah pembentuk utama yang bisa mempengaruhi karakter/kepribadian muslim anak. Terlebih anak usia 0-12 tahun masa yang strategis tidak boleh dilewatkan masa pembentukan anak.

2. Perempuan berperan menjadi model pembentuk kepribadian muslim dengan materi, pendidikan Islam yang di terapkan.

Aqidah, adalah penguatan keimanan anak di keluarga. Menerapkan keyakinan melalui peraktek ibadah yang nyata, mencontohkan untuk mendirikan sholat, tanamkan pada anak di usia 0-12 thn menghafal kalimat toiybah, dan membaca qur'an. Masa ini adalah waktu yang tepat, yang disebut masa keemasan usia *Golden Age* adalah tepat waktu bagi anak menerima penerapan pendidikan di waktu tersebut.

Perempuan sebagai pendidik dan Ia berperan sebagai pembuat aturan, baiknya mengatur anak untuk melaksanakan ibadah sholat, jika anak laki laki patut ayahnya mengajak sholat ke masjid tiap saat agar menjadi habit untuk anak dimasa depan. Aturan dan pembiasaan, yang perempuan lakukan yang lainnya untuk memimpin dirinya dan memimpin anak dan anggota menjadi satu rangkaian system yang dilakukan perempuan untuk mengarahkan anggota keluarganya dalam ibadah, khususnya bagi anak, lalu mendidiknya dan membentuknya menjadi pribadi anak yang berkepribadian Islami.

3. Perempuan yang berperan dan sangat berpengaruh, pada saat pendidikan anak membentuk pribadi anak.

Desain model pendidikan Islam dengan materi materi mendidik dalam pembentukan pribadi beragama Islam, karena hanya Islam satu satunya ajaran yang bisa mendesain perilaku, merubah akhlak atau membentuk kepribadian yang sesuai dengan fitrah manusia. Ayat Al-Qur'an sebagai Firman Allah, surah Aruum ayat 30, berbunyi;

وَأَنَّ لِلَّهِ الدِّينَ الْخَالِصَ ۗ وَفَدَى النَّاسَ كُفُؤَهُمْ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

"Dan agama yang benar itu hanyalah agama Islam. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia tidak mau mengetahui."³⁴

Itulah pentingnya keberadaan Perempuan sebagai istri, orang kedua setelah suami, diapun berperan sebagai penentu keyakinan anak dan anggota keluarganya, apakah ia akan menasranikan, apakah ia akan meyahudikan apakah ia akan meng-Islamkan? sebuah keterangan hadis berbunyi;

Rosulullah saw bersabda;

مَا مِنْ وَلَدٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، كَمَا تَطَّلَعُ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ شَوَائِبِ الْبَيْهَمَةِ تُوَلَّدُ طَبِيعَتَهَا فَهَلْ

Artinya ;

"Seorang bayi tidak dilahirkan (kedunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah) kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya Nasrani, ataupun Majusi-sebagaiman hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat, maka apakah kalian merasakan adanya cacat?.. (HR.Muslim:4803).³⁵

³⁴ Agus, Siti. (2013). *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*. Cipta Bagus Segara, 407.

³⁵ Hadits.in/muslim/4803

4. Perempuan adalah penentu, pembentuk, keluarga tersebut. Perempuan sebagai faktor utama yang mempengaruhi kepribadian anak di keluarga.

Perempuan memang bukan orang nomor satu dalam keluarga karena ada sosok ayah sebagai pemimpin dan kepala keluarga yang memiliki yang berperan tertinggi dalam mengatur rumah tangga, dan ayah sebagai sosok yang di segani, hingga pemutus dan penentu kebijakan, namun perempuan sebagai ibu cukup memberikan pengaruh kuat yang mampu mengayomi menginspirasi, mengusulkan menerapkan ide dan gagasan, bagi anggota keluarga terutama anak. Perempuan merupakan sosok yang mampu memerankan tugas sebagai seorang pemimpin *holifah*, maka tugas perempuan pula berperan memimpin mengajak kepada kebaikan. Surah Al Baqarah ayat 30 berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya;

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".36

36 Agus, Siti. (2013). *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*. Cipta Bagus Segara, 6.

Kedua sosok yang mempengaruhi tersebut, menjadi acuan secara horizontal membentuk perilaku pada manusia dan secara vertical hubungan manusia berupa ketaatan kepada Allah swt, manusia terbentuk menjadi abdi Allah. Pengabdian dengan nilai-nilai Aqidah adalah menjadi pondasi yang mendasar dan di jadikan kunci utama yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seorang ibu, dalam membentuk kepribadian beragama di keluarga.

Kedua hal itu bila dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai tuntutan hukum ajaran agama Islam. Karena akan mencakup dua sisi yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan satu sisi lain akan menghubungkan manusia dengan manusia.

Pendidik Islam Perempuan berpijak dari pengabdian kepada Allah dengan sebenar-benarnya ibadah dan menjadikan dirinya dapat menjadi pemimpin pada jalan yang benar, lalu bisa membawa keluarganya pada jalan yang lurus. Perempuan tersebut harus memberikan pelayanan terbaik kepada anggota keluarganya baik pelayanan yang ia lakukan kepada suaminya, kepada anak-anaknya, anggota keluarga yang lain yang mereka miliki.

Mereka para aktivis perempuan di organisasi Persatuan Islam Istri, yang membentuk pribadi anak. Model Perempuan adalah perempuan (Ibu, selaku orang tua) yang akan bisa memberikan pelayanan terbaik pada anak-anaknya, serta seluruh anggota keluarganya. Menurut teori (Hasan Aedy, “Kubangun rtanggaku dengan modal akhlak mulia,” hal 2 dan 3) Perempuan diharapkan ;

1. Orang tua dapat menjadi Model Pendidikan Islam dalam membentuk pribadi anak (usia 0-12 thn) selain ayah ibu di keluarga.

Orang tua dapat memberikan keteladana terbaik kepada anak di keluarganya. Sejak kelahiran manusia telah jelas dilahirkan untuk hidup bersama, oleh karena itu perempuan memiliki tugas mendidik, membentuk pribadi yang baik,

memberikan keteladanan yang baik pada keluarganya. Sebetulnya bukan hanya perempuan/ibu yang harus memberikan keteladanan tapi sebaliknya, seorang ayah, seorang anak, atau pembantu rumah tangga tetap bertanggung jawab memberikan keteladanan baik itu di dalam atau di luar rumah, karena hal itu menunjukkan cerminan pribadi baik dan pribadi religious dalam keluarga.

Peran ayah tidak kalah pentingnya di sini, yang begitu berpengaruh dalam membentuk kemana keluarga ini akan dibawa, perkataan, sikap, pikiran harus mencerminkan pikiran seorang pemimpin dalam keluarganya, yang memberikan contoh dan karakter pribadi yang soleh, dan jangan sampai salah dalam membentuk pribadi *religious* ibu di rumah itu tanggung jawab ayah. Namun karena sosok ayah ini banyak aktivitas di luar rumah untuk bekerja maka kaum ibu yang mendominasi memberikan pembimbingan, arahan dan melayani anak di rumah.

Pelayanan yang dilakukan perempuan / kaum ibu melebihi pelayanan lainnya demi tercapainya tujuan untuk membentuk pribadi anak yang ideal. Perempuan melakukan pembentukan dan mencoba mengarahkan anak. Hal ini bermaksud pengejawantahan pelaksanaan kewajiban seorang perempuan dengan didasarkan pada niat yang ikhlas, untuk mencapai tujuan, yaitu anak berkepribadian muslim.

Tujuan yang benar dan dalam memberikan yang terbaik, akan membuahkan model kehidupan berkeluarga yang harmonis, jika jelas landasan dan dasarnya penguatan nilai-nilai agama Islam sesuai dengan tuntunan al-qu'an dan asunah yang kuat, maka hal itulah bisa mewujudkan dan pembentukan pribadi anak yang baik serta *religious*.

2. Perempuan sebagai model pendidik anak juga sebagai ibu di rumah.

Perempuan sebagai ibu sebaiknya bisa mengajak ibadah dan mengajak anggota keluarga mengingat Allah. Banyak yang bisa dilakukan intinya mengajak beribadah. Beribadah dan berzikir adalah satu kesatuan yang harus diterapkan perempuan di rumah kepada anak khususnya di dalam keluarga. Menanamkan nilai-nilai agama Islam agar merubah pribadi anak menjadi pribadi beragama Islam, bukan suatu hal yang mudah, karena ini di perlukan secara terus menerus/*continue*.

3. Model pendidikan Islam adalah perempuan sebagai pembentuk pribadi anak di dalam keluarga.

Tentu ada yang harus di munculkan saat perempuan bersosialisasi dan terjun berperan di masyarakat. Prilaku perempuan harus baik, kepribadian alias karakter baik yang harus di munculkan dalam diri perempuan di masyarakat. Menurut peter L Berger mengatakan ; perlunya merumuskan dan menyadarkan tentang sifat dasar hidup bermasyarakat, Namun tidak mungkin pribadi baik sebagai sifat dasar manusia itu tiba-tiba muncul, jika perempuan itu tidak mengkuaitaskan diri, dan tidak mengisinya dengan pengetahuan Islam, mana mungkin perempuan berkualitas pendidikannya, mana mungkin perempuan memiliki kepribadian Islami. Oleh karena itu bagi kaaum perempuan penting meningkatkan kualitasnya dengan meningkatkan pengetahuan, karena system pengetahuan mendahului system nilai, contoh dengan banyak belajar, melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah tinggi, baik melalui pendidikan, formal atau non formal, baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama, mengikuti pengajian majlis-majlis ilmu, mengikuti seminar, workshop, atau parenting dan banyak lagi bisa dilakukan perempuan untuk meningkatkan kualitas diri.

Permerintah jika berupaya meningkatkan pendidikan kaum perempuan, maka pemerintah sesungguhnya telah

mempersiapkan masyarakat dan kondisi negara ini sebagai kondisi perempuan yang berbudi dan berkepribadian, oleh karena itu adalah Penting untuk meningkatkan SDM perempuan di negeri ini karena negara ini maju berpatokan pada pendidikan yang maju. maka jika kaum perempuannya maju maka majulah keluarga, jika keluarga maju maka majulah negara itu.

Pembentuk pribadi *religious* itu adalah ibu (*Perempuan*). Perempuan mengemban tugas penting di keluarga, yaitu mendidik, menerapkan pendidikan agama Islam, agar berkepribadian yaitu pribadi beragama, pada anak-anak terbentuk. Bagi kaum Perempuan membentuk pribadi anak bukan tugas yang mudah, kenapa penulis katakana demikian? Karena tidak semua perempuan/ibu mampu dan sanggup melakukan ini. Pada saat perempuan menikah lalu hamil, lalu memiliki keturunan/anak, masih banyak perempuan belum tahu tugas dan tanggung jawab sebagai perempuan muslim yang sudah jadi perempuan yang sudah harus membentuk pribadi generasi berikutnya. Perempuan, sekaligus ibu harus mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar sesuai ketentuan dan aturan ajaran agama Islam.

Peran penting perempuan, adalah dalam membuat system Pendidikan serta aturan di keluarga dalam upaya mengatur program pendidikan anak di keluarga, sebab berkembang tidaknya sebuah pendidikan, maju mundurnya pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh system pendidikan Islam sejauhmana diterapkan system tersebut. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki system (aturan) yang disepakati oleh istri dan suami dalam mewujudkan cita-cita agar membentuk pribadi *religious* yang di harapkan.

4. Model Pendidikan Islam yang diterapkan orang tua membentuk Pribadi anak, (usia 0-12 thn) di keluarga Muslim (*Grand Theory*);

Menurut Nurwadjah Ahmad E.Q di dalam bukunya Tafsir ayat ayat Pendidikan, Model Pendidikan Islam pendidik yang bijaksana terdpat pada Keluarga Luqman dalam Al-qur'an, yang di sampaikan Rosulullah saw bahwa pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat Luqman QS:12-19 berbunyi ;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

Artinya ;

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: *"Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji".*”

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artiya ;

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, *"Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤

Artinya ;

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.-*1 Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya;

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالًا حَبَّةً مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya ;

(Luqman berkata): "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus-*2 lagi Mahateliti.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya ;

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۗ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

١٩

Artinya ;

“Dan sederhanalah dalam berjalan-*3 dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 penulis ambil sebagai *grand theory* adalah:

1. Pertama Tujuan Pendidikan Islam, yang di lakukan orang tua (perempuan) di keluarga. Tujuannya menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah swt, di contohkan para nabi,
2. Ke-dua Materi Pendidikan Islam yang diterapkan yang di terapkan adalah pokok pangkal menacapkan aqidah, untuk keteguhan iman, keteguhan jiwa beragama, jiwa agama di keluarga yang diterapkan melalui materi Pendidikan Islam di keluarga. Kisah Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anak dengan ajaran keimanan, kekuatan aqidah, menanamkan keyakinan dengan mendidik persuasive.
3. Ke-tiga Metode mendidik berkaca pada kisah Luqman adalah pendidik yang bijaksana, bisa diikuti oleh ummat setelahnya metode mendidik yang baik sehingga Allah mengabadikannya di dalam Al-Qur'an dengan tujuan menjadi Ibrah bagipara pembacanya.
4. Ke-empat adalah factor-factor yang mempengaruhi kepribadian anak di keluarga salah satunya orang tua yang menjadi teladan, sebagai factor utama. orang orang tua akan menjadi teladan di lingkungan keluarganya terutama bagi anak orang tua adalah sebagai pendidik Kapribadian (*Grand Theory*).³⁷

Target penelitian ini adalah;

1. Pendidikan Islam menjadi satu hal yang mendasari materi pembentuk Pribadi muslim anak usia 0-12 tahun di Keluarga. Pendidikan Islam sebagai (*Grand Theory*). Demikian hal tersebut dapat dilakukan melalui:

37 Dr. Nurwajah Ahmad, (2010) Tafsir ayat-ayat Pendidikan, penerbit MARJA, Bandung hal.154-159.

- (1). mengintegrasikan nilai pendidikan ke dalam seluruh, kegiatan muatan ajaran Islam dan pengembangan diri, anak di keluarga
 - (2). Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah pada semua hal yang di ajarkan orang tua, dan
 - (3). Meningkatkan kerjasama antar anak dan orang tua, atau ayah dan ibu dalam mendidik dan membentuk pribadi anak melalui Pendidikan Islam.
2. Aplikasi Theory; menerapkan materi Pendidikan Islam dengan metode Pendidikan Islam yang diterapkan kepada anak sesuai usia anak, metode Pendidikan Islam yang tepat, demi terbentuknya kepribadian muslim anak dikeluarga karena kuatnya materi Pendidikan Islam yang terapkan. Pendidikan kepribadian adalah merupakan pendidikan budi pekerti, prilaku yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) terikat dengan nilai dan norma³⁸.
- Metode apa dan bagaimana? kita bisa belajar melalui kisah Luqman, pada ayat 12-19 orang tua adalah sosok Pendidikan karakter membentuk pribadi anak melalui cara dengan memberi hikmah, kebijaksanaan, tidak menyekutukan Allah, mengajak berbuat baik kepada ke-dua orang tua, mengajak sholat, dan tidak sombong. Melalui kisah Luqman mengajarkan bahwa orang tua adalah sosok profil pendidik bijaksana
3. Terbentuknya Kepribadian anak muslim, sebagai (*Middle Theory*). Kepribadian Islam yang terbentuk dalam diri anak pada usia 0-12 tahun adalah pribadi anak yang diharapkan. Pribadi Islam anak terbentuk karena penyelenggaraan Pendidikan Islam membentuk kepribadian anak oleh Perempuan, sebagai orang tua yang membentuknya. Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan

³⁸ Azzet. (2011). Pendidikan Kepribadian sebagai Pendidikan Karakter: Sebuah Tinjauan. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 35-52.

kualitas pribadi perempuan mencerminkan pribadi orang tua sekaligus kualitas pribadi di keluarga.

Pribadi Muslimah berbasis Qur'an, Pribadi Perempuan Islam adalah Perempuan dengan jati diri perilaku Qur'ani, akan menjadi Model perempuan pembentuk pribadi anak di dalam keluarga muslim khususnya di Keluarga PERSISTRI. Adalah tepat Penyelenggaraan Pendidikan di keluarga sesuai dengan Wacana Integrasi di Indonesia.

Wacana Integrasi di negara Indonesia sudah lama digaungkan sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 yang mewajibkan penyelenggaraan pendidikan Agama pada semua strata pendidikan sebagai bentuk kesadaran bersama untuk mencapai kualitas hidup yang utuh³⁹.

Integrasi memiliki arti penggabungan atau pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh⁴⁰. Tipologi hubungan antara sains dan agama menurut Ian. G. Barbour, sebagai tokoh pengkaji hubungan sains dan agama telah memetakan hubungan antara keduanya. Pandangan ini memunculkan hubungan yang lebih bersahabat dari pandangan yang terdahulu. Yakni, doktrin yang dimiliki sains dan agama sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan, pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi orang yang beriman. Terdapat tiga versi pemahaman tentang integrasi, yakni:

- a. *Natural Theology*, Mengklaim bahwa eksistensi Tuhan dapat disimpulkan dari bukti tentang desain alam, yang

39 Barizi. (2011). Pendidikan Agama dalam Perspektif Integrasi Nasional. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 75.

40 Dahlan. (2003). Sosiologi Pendidikan: Perspektif Indonesia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 85.

dengan keajaiban struktur alam membuat manusia semakin menyadari dan meyakini alam ini sebagai karya Allah SWT.

- b. *Theology of Natural*, Pada pandangan ini, terdapat klaim bahwa sumber utama teologi bersumber diluar sains, namun pandangan ini juga berpendapat bahwa doktrin tradisional harus tetap dirumuskan ulang dalam pandangan sanis terkini.
- c. *Sintesis Sistematis*, Merupakan cara pandang dalam hubungan antara sains dan agama dengan hubungan yang lebih sistematis dapat dilakukan jika sains dan agama memberikan kontribusi kearah pandangan dunia yang lebih koheren yang dielaborasi dalam kerangka metafisika yang komprehensif.

4. Aktualisasi, Pendidikan Islam, formulasi paradigma berfikir dan apliksai kehidupan (*Applicated Theory*)

Kata Pendidikan yang umum digunakan dalam bahasa arabnya adalah '*Tarbiyah*' dengan kata kerja '*Rabba*', adapun kata pengajaran dalam bahasa arabnya '*Ta'lim*' dengan kata kerja '*Allama*'. Pendidikan dan Pengajaran dalam bahasa arabnya '*Tarbiyah wa Ta'lim*' sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah : *Tarbiyah Islamiyah*⁴¹.

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, seorang tokoh pemikiran pendidikan Islam berpendapat bahwa sesungguhnya istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam adalah *ta'dib* sebab struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*)⁴². Terlepas dari perbedaan dan perdebatan makna semantik tersebut, pendidikan Islam

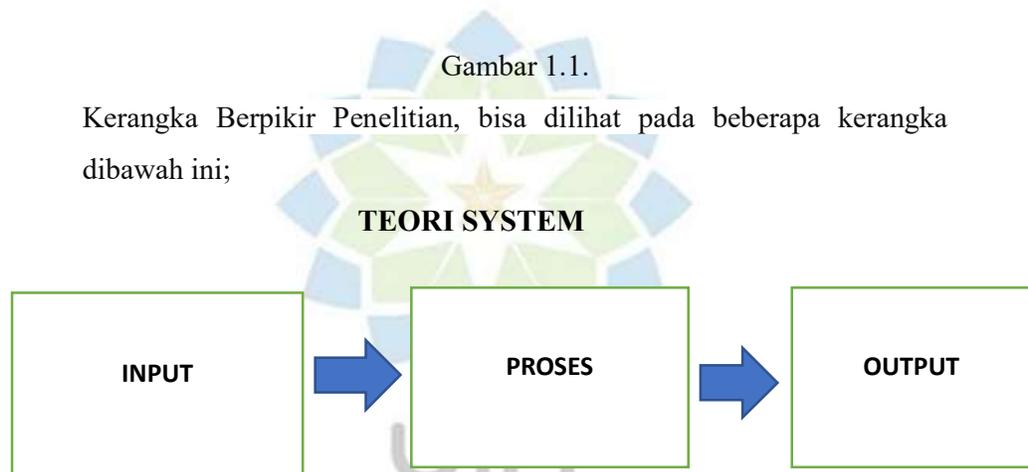
⁴¹ Darajat. (2014). Perbandingan Konsep Tarbiyah dan Ta'lim dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 12(3), 215-230.

⁴² Daud. (2003). Pemikiran Pendidikan Islam: Studi Komparatif Al-Attas dan Dewey. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 85.

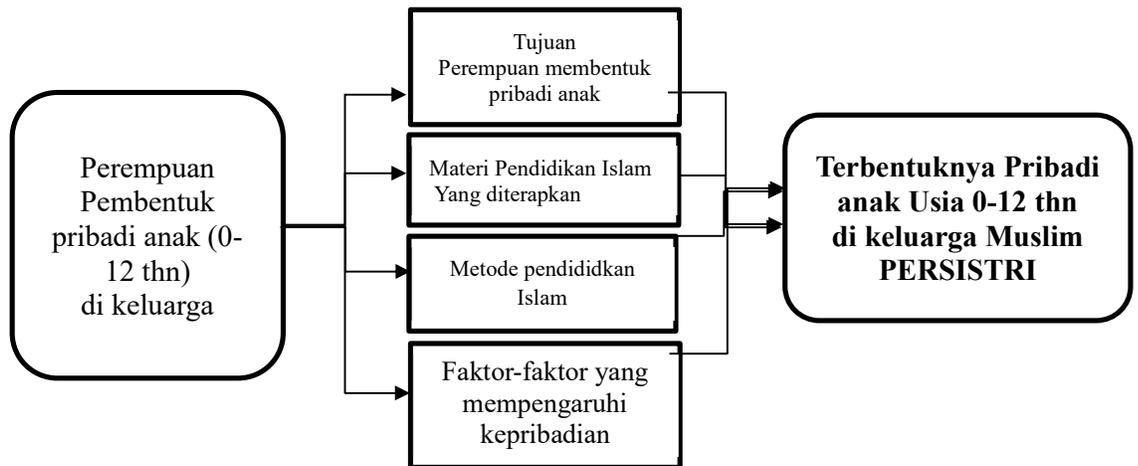
sesungguhnya menghendaki terbentuknya manusia yang berkepribadian Muslim yang baik, dimulai dari 0 thn sampai 12 thn. Pendidikan Islam adalah alat pengontrol dan pengendali hidup manusia, yakni agama yang memberikan pedoman dan petunjuk sebagai syarat yang harus dilaksanakan di dalam menciptakan internalisasi sikap dan perilaku yang baik dan benar, sesuai ajaran agama Islam. Sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa “jiwa dari Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan moral dan akhlak”⁴³.

Gambar 1.1.

Kerangka Berpikir Penelitian, bisa dilihat pada beberapa kerangka dibawah ini;



Gambar 1.2 . Alur Kerangka Berpikir Penelitian

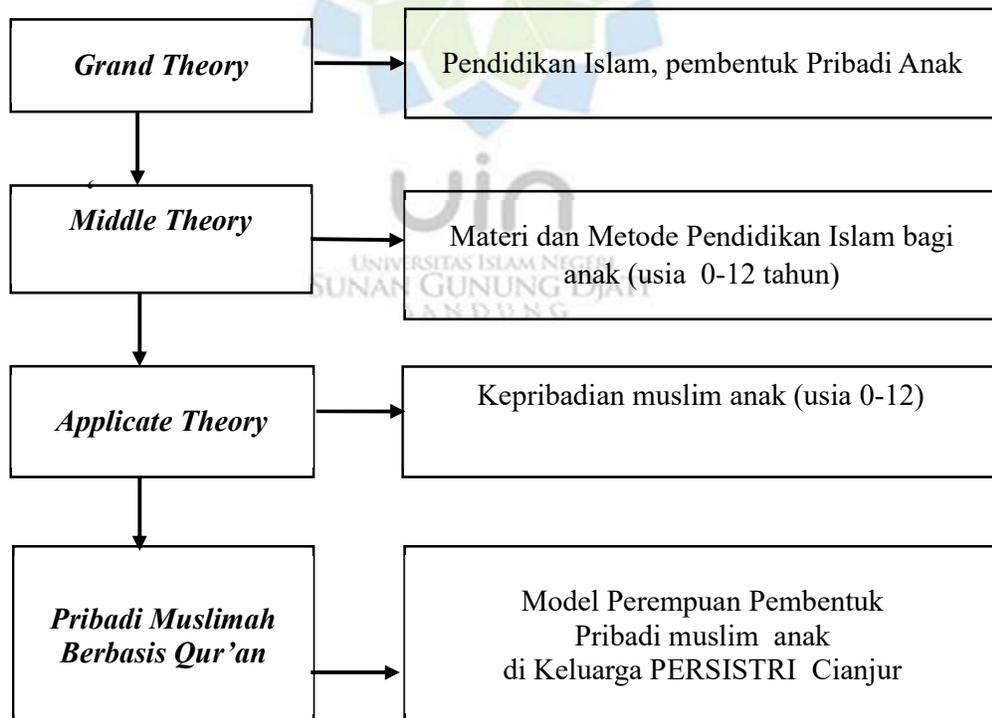


⁴³ al-Abrasy. (2009). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 35.

Selanjutnya dalam landasan teoritis penelitian, penulis menggunakan tiga kerangka teori yaitu *grand theory*, *middle theory*, dan *applicated theory*. *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pendidikan Islam, melalui Pendidik Pribadi muslim Anak. Perempuan pembentuk pribadi/akhlak Anak, *middle theory* yang digunakan adalah Akhlak anak di dalam keluarga nilai-nilai pendidikan beragama Islam Perempuan membentuk pribadi anak sebagai *applicated theory* yang digunakan adalah Implementasi kepribadian beragama anak dalam keluarga Islam.

Gambar 1.3. Kerangka Berfikir Penelitian

Berikut adalah kerangka berfikir Penelitian; meliputi Grand theory, applicate theory dan middle theory sebagai berikut:



Sistem kerangka di atas penulis ambil berdasarkan teori Dougherty Pfaltzgraff 1990:15-16. Untuk membantu menyusun pengetahuan kita, memandu perumusan prioritas dalam penelitian dan menyeleksi metode yang digunakan dalam penelitian. Selain dari pada itu membantu memberikan kerangka untuk mengevaluasi serta merekomendasikan kebijakan.⁴⁴



⁴⁴ <https://text-id.123dok.com/document/7q0147pxz-grand-theory-middle-theory-dan-applied-theory-manajemen-entrepreneurship.html>-Dougherty and Pfaltzgraff.1990. *Contending Theories Of International Relations A Comprehensive Survey 5th Edition*.